

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai indikator penting bagi kemajuan suatu negara. Kualitas sumber daya manusia yang terdiri dari individu-individu cerdas, berkualitas dan kompeten dapat diamati dari tingkat mutu pendidikan suatu bangsa. Meskipun pentingnya pendidikan telah diakui secara luas di Indonesia mutu pendidikan masih menjadi topik penting terus dibahas oleh pemerintah, sektor swasta, institusi pendidikan, dan masyarakat luas (Mufroh & Umami, 2024). Pendidikan merupakan investasi penting untuk mengembangkan potensi individu. Pendidikan yang efektif dalam pembelajaran yang bisa mendukung siswa dalam berpikir kreatif, membuat siswa berperan aktif, dan menarik minat mereka. Seiring dengan adanya pembelajaran yang berfokus pada anak didik, mereka bisa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam proses pembelajaran dengan baik. Proses ini harus berlangsung dalam keadaan yang menyenangkan serta nyaman. Proses belajar mengajar dapat dilihat dari model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru di dalam kelas (Armida *et al.*, 2022).

Saat ini Pendidikan Internasional berfokus pada pentingnya literasi sebagai tujuan dari EFA (*Education for All*) atau pendidikan buat semua yang ditentukan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). UNESCO ingin semua orang bisa membaca, menulis, dan memiliki pengetahuan dasar. Mereka percaya bahwa hal ini akan membantu kita mengatasi masalah dan membangun masa depan yang lebih baik. Di abad ke-21 terutama literasi sains sangat dibutuhkan. Literasi sains berarti memahami ilmu pengetahuan dan bagaimana menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Orang yang mempunyai literasi sains bisa mengerti konsep-konsep ilmiah serta memakai metode ilmiah guna tuntaskan masalah. OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) memandang literasi sains sebagai kemampuan lebih dari sekadar memahami ilmu pengetahuan. Menurut OECD, literasi sains juga mencakup kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah.

Menyadari akan pentingnya kemampuan ini, negara-negara anggota OECD kemudian inisiatif menyelenggarakan sebuah penilaian internasional Bernama PISA (*Programme for International Student Assessment*) untuk mengukur tingkat literasi sains siswa-siswinya (Putri, 2021).

PISA merupakan instrumen yang penting dalam mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan suatu negara, dengan fokus pada membaca, matematika serta sains. PISA adalah program yang berada di bawah naungan OECD, sebuah organisasi internasional yang bergerak di bidang kerja sama ekonomi dan pembangunan. Program ini mengevaluasi kemampuan siswa berusia 15 tahun, yang umumnya duduk di kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui tes dasar dalam bidang membaca, matematika, dan sains, dengan fokus utama pada salah satu mata pelajaran setiap tiga tahun (Yusmar & Rizka, 2023).

Pada tahun 2022 pelajar Indonesia siswa berusia 15 tahun memperoleh skor rata-rata 383 poin dalam sains, yang mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil PISA pada tahun 2018 yang mendapatkan skor rata-rata 396 poin. Laporan hal ini bisa diamati dari PISA 2022 yang dirilis oleh OECD. PISA menjelaskan kemampuan sains melibatkan proses mengidentifikasi masalah, mencari informasi, memaparkan kejadian serta menarik kesimpulan sesuai bukti-bukti ilmiah. Secara umum pelajar Indonesia mempunyai keahlian buat mengimplemantasikan wawasan ilmiah dasar dalam mengidentifikasi fenomena ilmiah sederhana, namun mereka belum menguasai kemampuan untuk menggunakan konsep yang lebih rumit dalam menganalisis masalah ilmiah yang lebih mendalam (OECD, 2023).

Peringkat Indonesia yang rendah dalam tes PISA tercemin dari kemampuan literasi sains siswa. Kompetensi yang diukur dalam PISA terdiri dari kemampuan memaparkan peristiwa ilmiah, kemampuan menilai serta menyusun penyelidikan ilmiah serta kemampuan menginterpretasi data serta bukti ilmiah. Salah satu penyebab rendahnya prestasi literasi sains siswa ialah ketidakmampuan mereka dalam mengartikan data serta informasi serta dalam penarikan kesimpulan (Afina *et al.*, 2021). Sejalan dengan penelitian selanjutnya bahwa hasil PISA menunjukkan prestasi siswa yang kurang memuaskan, dimana berbagai studi mengindikasikan bahwa rendahnya prestasi tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam menangani soal soal yang memerlukan pemikiran kritis serta pemecahan masalah,

terutama yang berhubungan dengan konteks nyata. Hal ini terkait dengan cara siswa memilih strategi dan metode saat mengerjakan soal. Selain itu, prestasi yang rendah juga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa yang hanya mengandalkan hafalan rumus. Akibatnya, proses belajar menjadi monoton (Sujadi *et al.*, 2023).

PISA mengartikan literasi sains melalui tiga dimensi utama yang saling berhubungan, yakni konten, proses serta konteks sains. Dimensi konten sains, sebagai aspek pertama dari literasi sains, sangat terkait dengan pemahaman konsep-konsep dasar dalam sains fenomena alam dan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Literasi sains tidak cuma tentang konten, namun juga tentang bagaimana sains itu bekerja. PISA menjelaskan bahwa ini berarti mampu mengajukan pertanyaan ilmiah, menjelaskan berbagai hal berdasarkan ilmu pengetahuan dan menggunakan bukti-bukti ilmiah. Selain itu, penting juga untuk memahami bagaimana sains diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena pemahaman konteks ini membantu kita menerapkan proses ilmiah serta pahami konsep-konsep sains dengan lebih baik (Utami *et al.*, 2022).

Literasi sains adalah keterampilan penting bagi siswa agar berhasil di abad ke-21. Menguasai literasi sains sangat penting karena membantu individu agar paham terhadap lingkungan sekitar serta menuntaskan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya literasi sains salah satunya yakni pembelajaran di sekolah seringkali lebih fokus pada hafalan konsep dan rumus dan metode pembelajaran sains kurang melibatkan siswa secara aktif. Contohnya, siswa cenderung hanya menerima materi pelajaran, contoh soal dan jawabannya tanpa adanya dorongan untuk mencari tahu konsep dasarnya atau berusaha memecahkan masalah tersebut secara mandiri (Nurseptiani *et al.*, 2023).

Pada pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa diajak untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta logis, serta ciptakan ide-ide yang kreatif dan inovatif supaya bisa bersaing di tingkat global. Literasi sains dalam pembelajaran IPA merupakan dasar yang krusial untuk menciptakan siswa yang berkualitas, handal dan siap bersaing di kancah internasional. Guru memainkan peran vital dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif, alhasil anak didik bisa mengembangkan literasi sains mereka dengan maksimal.

Keterlibatan aktif siswa menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan literasi sains pada pembelajaran IPA. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada guru, seperti metode ceramah dan penggunaan buku ajar semata, kurang efektif karena cenderung membuat siswa pasif dan merasa bosan. Kebosanan dalam proses pembelajaran dapat menghalangi penguasaan literasi sains, padahal pembelajaran IPA sangat krusial untuk mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) di era digital. Maka sebab itu, penerapan literasi sains menjadi sangat penting dalam pembelajaran IPA di sekolah-sekolah (Irsan, 2021).

Berdasarkan hasil prapenelitian melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Imelda Medan, diperoleh informasi bahwa guru telah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran. Namun, implementasi PBL tersebut belum berjalan secara maksimal karena tingkat keterlibatan aktif siswa masih rendah dan sintak tidak berjalan dengan baik sehingga didapat hasil literasi sains masih rendah. Pada materi zat dan perubahannya siswa belum mampu menggunakan model partikel untuk menjelaskan perubahan wujud zat, sifat fisika dan kimia, serta proses reaksi kimia, sehingga siswa kesulitan dalam visualisasi dan analisis mendalam tentang konsep-konsep tersebut. Kesulitan ini tercermin pada rendahnya pencapaian indikator literasi sains siswa, khususnya dalam aspek mengidentifikasi isu-isu ilmiah, menjelaskan fenomena secara ilmiah dan menggunakan bukti ilmiah.

Peneliti melakukan pengujian menggunakan instrumen tes untuk memperkuat temuan ini dengan pilihan ganda berjumlah 10 soal yang diadaptasi dari penelitian Rahayuningsih (2022) dengan materi sistem ekskresi. Tes ini kemudian diujikan kepada siswa kelas IX-C sebagai sampel untuk mengukur tingkat kemampuan literasi sains mereka. Berdasarkan hasil pengujian soal tersebut, diperoleh hasil yang rendah dengan rata-rata nilai keseluruhan 35%, menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa ada pada kategori rendah. Rendahnya kemampuan literasi sains dipicu oleh beberapa faktor, yaitu: 1) siswa belum menguasai konsep dasar sains; 2) metode pengajaran IPA di sekolah masih bersifat konvensional; 3) siswa belum terbiasa menginterpretasikan tabel maupun grafik; 4) kurangnya minat siswa terhadap aktivitas membaca dan mengulang

materi pelajaran. Selain itu, guru mempunyai peranan penting untuk mengembangkan kompetensi literasi sains siswa. Guru harus melatih siswa menyelesaikan soal-soal literasi sains agar siswa bisa menghadapi permasalahan seputar literasi sains. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu merancang strategi dan model pembelajaran yang lebih bermakna (Yusmar & Rizka, 2023).

Dalam rangka menyelesaikan masalah tersebut, penerapan model pembelajaran yang efektif dan inovatif sangat diperlukan untuk memaksimalkan kemampuan literasi sains para siswa. Pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan melalui penerapan yang berorientasi pada siswa dan mengikuti sintak sintak yang ada, seperti pendekatan inkuiri, *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based learning* (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang berfokus pada berbagai masalah nyata dan melibatkan penelitian yang autentik serta pencarian solusi yang dapat diimplementasikan. Melalui penyelesaian masalah yang berakar pada konteks nyata, siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekadar menghafal (Lendeon & Cosmas, 2022). Model PBL juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan mengaitkannya dengan situasi nyata, serta tingkatan kemampuan literasi sains siswa melalui pengembangan keterampilan mengidentifikasi peristiwa ilmiah, memaparkan peristiwa secara ilmiah, dan menilai serta menyusun penyelidikan ilmiah (Nurseptiani *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa, namun masih terdapat berbagai permasalahan dalam implementasinya yang perlu mendapat perhatian. Penelitian Nuzula & Sudibyo (2022) menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan pemahaman literasi sains dengan perolehan rata-rata N-gain 0,38 kategori sedang. Namun, penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kesulitan signifikan pada fase orientasi masalah, khususnya dalam mengidentifikasi masalah yang relevan dari fenomena kompleks yang disajikan. Keterbatasan waktu dalam fase penyelidikan juga menyebabkan eksplorasi tidak maksimal. Selain itu, penelitian ini belum mengukur aktivitas belajar siswa secara spesifik pada setiap fase model PBL dan belum ada analisis mendalam tentang kesulitan siswa per kompetensi literasi sains.

Sejalan dengan temuan tersebut, Naipon (2023) dalam penelitiannya pada siswa kelas VIII SMP Al-Wathan Ambon menemukan bahwa model PBL memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi sains, khususnya pada materi sistem pernapasan manusia. Perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol sangat jelas terlihat. Akan tetapi, penelitian ini menghadapi kendala dimana siswa kesulitan dalam merancang prosedur penyelidikan ilmiah pada materi yang bersifat abstrak. Keterbatasan alat dan bahan praktikum juga menghambat penyelidikan mandiri siswa. Yang lebih penting, penelitian ini tidak mendokumentasikan secara sistematis hambatan yang dialami siswa pada setiap sintaks PBL dan belum mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas PBL seperti motivasi, *self-efficacy*, atau keterampilan kolaborasi siswa.

Permasalahan implementasi model PBL juga ditemukan dalam penelitian Devitasari *et al.*, (2024) dan Pratama & Zilhakim (2022), dimana kedua penelitian tersebut menunjukkan efektivitas model PBL namun menghadapi kendala serupa pada fase-fase tertentu. Devitasari *et al.*, (2024) yang mengintegrasikan model PBL dengan pendekatan *Teaching At The Right Level* (TARL) menemukan bahwa fase membimbing penyelidikan memerlukan scaffolding intensif karena siswa kesulitan bekerja mandiri, ditambah lagi perbedaan kemampuan awal siswa menyebabkan ketimpangan partisipasi dalam diskusi kelompok. Sementara itu, Pratama & Zilhakim (2022) yang menggabungkan model PBL dengan *blended learning* mengalami hambatan pada fase mengembangkan dan menyajikan hasil karya akibat keterbatasan akses internet yang membuat siswa kesulitan mengelola pembelajaran mandiri secara online. Kedua penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar yang sama, yaitu belum mengukur keterampilan kolaborasi siswa dan tidak menganalisis aktivitas belajar siswa secara sistematis, meskipun aspek-aspek tersebut sangat penting dalam pembelajaran berbasis kelompok seperti model PBL.

Penelitian Nurseptiani *et al.*, (2023) di SMPIT Cordova Samarinda menunjukkan bahwa model PBL efektif meningkatkan literasi sains dan keaktifan siswa, namun fase menganalisis dan mengevaluasi tidak optimal karena siswa belum terbiasa melakukan refleksi metakognitif, dan penelitian ini memiliki keterbatasan karena instrumen yang digunakan hanya mengukur hasil akhir tanpa memperhatikan proses pembelajaran serta tidak mengukur kemandirian belajar dan

aspek metakognisi siswa. Temuan serupa diperoleh dari penelitian Afina *et al.*, (2021) yang menggunakan framework PISA di Kota Tegal, dimana kemampuan literasi sains siswa Indonesia masih rendah khususnya pada kompetensi menginterpretasi data dan bukti ilmiah yang disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang tidak melatih keterampilan interpretasi data secara memadai, namun penelitian ini bersifat deskriptif tanpa memberikan intervensi atau model pembelajaran spesifik sebagai solusi konkret terhadap permasalahan yang teridentifikasi.

Berdasarkan kajian mendalam terhadap keenam penelitian tersebut, ditemukan beberapa kesenjangan yang perlu diisi. Kesenjangan pertama berkaitan dengan minimnya pengukuran sistematis terhadap aktivitas belajar siswa pada setiap fase model PBL. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi pada fase mana siswa paling aktif atau justru mengalami hambatan. Kesenjangan kedua terletak pada kurangnya identifikasi kesulitan spesifik siswa pada setiap sintaks model PBL, meskipun informasi tersebut sangat penting untuk perbaikan implementasi pembelajaran. Kesenjangan ketiga, dan yang paling fundamental, adalah belum adanya satupun penelitian yang mengintegrasikan variabel keterampilan kolaborasi sebagai variabel moderator, padahal model PBL merupakan pembelajaran berbasis kelompok yang sangat mengandalkan kemampuan siswa untuk bekerja sama secara efektif. Kesenjangan keempat tampak pada penggunaan instrumen literasi sains yang belum sepenuhnya mengadaptasi PISA *framework* 2018 dalam beberapa penelitian. Kesenjangan kelima adalah minimnya dokumentasi sistematis mengenai hambatan implementasi model PBL beserta solusi yang diterapkan, sehingga sulit bagi peneliti lain untuk belajar dari pengalaman tersebut.

Penelitian ini hadir dengan beberapa keterbaruan untuk mengisi kesenjangan yang teridentifikasi dari penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini menggunakan instrumen literasi sains yang sepenuhnya diadaptasi dari PISA *framework* 2018 dengan mencakup tiga kompetensi utama: menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan ilmiah, serta menginterpretasi data dan bukti secara ilmiah. Kedua, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam pencapaian siswa pada masing-masing kompetensi

literasi sains untuk mengidentifikasi pada aspek mana model PBL paling efektif dan pada aspek mana siswa masih mengalami kesulitan. Ketiga, penelitian ini secara khusus fokus pada materi zat dan perubahannya yang bersifat abstrak dan memerlukan kemampuan visualisasi tinggi, dimana belum banyak penelitian model PBL yang mengkhususkan pada materi ini di tingkat SMP kelas VII.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh model PBL terhadap kemampuan literasi sains siswa pada materi zat dan perubahannya. Penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa melalui pemecahan masalah berbasis fenomena kehidupan sehari-hari, menganalisis pencapaian siswa pada setiap kompetensi literasi sains, serta memberikan rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian **"Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VII SMP Materi Zat dan Perubahannya"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, oleh karena itu diidentifikasi beberapa masalah yakni:

1. Berdasarkan data PISA sejak tahun 2000 hingga 2022, kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia secara konsisten berada pada level yang rendah dalam peringkat PISA untuk literasi sains.
2. Guru di SMP Swasta Imelda Medan belum menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga sintaks pembelajaran belum terlaksana secara sistematis.
3. Proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru di SMP Swasta Imelda Medan masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran masih rendah.
4. Siswa di SMP Swasta Imelda Medan masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari, khususnya pada materi zat dan perubahannya.

5. Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa di SMP Swasta Imelda Medan masih tergolong rendah, dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 35%.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini mengambil data dari siswa kelas VII semester genap di SMP Swasta Imelda Medan. Data diperoleh melalui tes yang dilakukan setelah penerapan model PBL pada materi zat dan perubahannya. Hasil tes ini kemudian dibandingkan dengan data nilai pelajaran IPA siswa yang diperoleh dari metode pembelajaran konvensional sebelumnya.

1.4 Batasan Masalah

Agar fokus penelitian lebih terarah dan terdefinisi dengan jelas, maka peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) belum optimal, karena kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan sintaks model tersebut. Penerapan model PBL pada penelitian ini dibatasi menggunakan sintaks model PBL berdasarkan Arends (2012).
2. Kemampuan literasi sains yang diukur pada penelitian ini dibatasi pada aspek kompetensi sains sesuai *framework* PISA 2018 dengan tiga indikator utama: (a) menjelaskan fenomena secara ilmiah, (b) mengevaluasi dan merancang penelitian ilmiah, dan (c) menafsirkan data dan bukti secara ilmiah.
3. Penelitian ini berfokus pada materi zat dan perubahannya yang mencakup topik-topik: wujud zat dan model partikelnya, perubahan wujud zat, perubahan fisika dan kimia, dan kerapatan zat.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPA materi zat dan perubahannya di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan tahun pelajaran 2025/2026?

2. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPA materi zat dan perubahannya di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan tahun pelajaran 2025-2026?
3. Bagaimana hasil kemampuan literasi sains pada mata pelajaran IPA materi zat dan perubahannya di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan tahun pelajaran 2025-2026 berdasarkan aspek kompetensi?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah yakni berikut :

1. Mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPA materi zat dan perubahannya di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan tahun pelajaran 2025/2026.
2. Mengetahui keefektifan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan literasi sains siswa pada mata pelajaran IPA materi zat dan perubahannya di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan tahun pelajaran 2025/2026.
3. Mengetahui hasil kemampuan literasi sains pada mata pelajaran IPA materi zat dan perubahannya di kelas VII SMP Swasta Imelda Medan tahun pelajaran 2025-2026 berdasarkan aspek kompetensi.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yakni berikut ini:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya peneliti untuk mengembangkan kompetensi sebagai calon pendidik. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), penulis ingin meningkatkan pemahaman yang telah dipelajari dan memperoleh pengalaman praktis dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Peserta Didik

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam menemukan metode belajar yang efektif,

merangsang kreativitas, dan pada akhirnya mampu tingkatkan kemampuan literasi sains peserta didik.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran, serta menginspirasi pengembangan model dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif.

4. Bagi Sekolah

Tingkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan kemampuan literasi sains dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya serta menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih mendalam.